

Persepsi dan Perilaku Merokok Siswa, Guru dan Karyawan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Faktor-faktor yang Berpengaruh

Smoking Perception and Behaviour among Student, Teacher and Employee of Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta and Influenced Factors

Titiek Hidayati^{1*}, Eka Arikensiw²

¹Bagian Epidemiologi, Kedokteran Keluarga dan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Muhammadiyah Yogyakarta

*Email: hidayatifikumy@yahoo.co.id

Abstrak

Perilaku merokok muncul karena faktor-faktor internal juga faktor eksternal. Faktor internal seperti persepsi, sikap fakta dan pengetahuan. Sedangkan faktor eksternal seperti pengaruh orang tua yang merokok, teman, dan fatwa haram rokok. Semua hal tersebut menimbulkan persepsi yang berbeda pada tiap orang tentang merokok. Setelah seseorang memiliki persepsi tersendiri tentang merokok kemudian muncul suatu sikap, yaitu kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap respon yang datang dari luar, dalam hal ini adalah merokok. Jika setuju maka seseorang akan melakukan aktivitas merokok, tapi jika tidak setuju maka seseorang tidak akan merokok. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis perbedaan persepsi dan perilaku merokok pada siswa siswi Madrasah Mu'allimin Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah studi non eksperimental dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 218 orang yg terdiri dari siswa 142 orang, guru 33 orang dan karyawan 43 orang di Lembaga Pendidikan Madrasah Mu'allimin Yogyakarta. Analisis statistik yang dipakai adalah analisis *Chi square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi dan perilaku merokok pada siswa, guru, dan karyawan di Lembaga Pendidikan Madrasah Mu'allimin Yogyakarta. Persepsi positif, pengetahuan tinggi, dan sikap yang positif lebih tidak berisiko berperilaku merokok, adanya keluarga dan teman yang merokok lebih berisiko berperilaku merokok ($PR > 1$).

Kata kunci: merokok, persepsi, perilaku, siswa, guru

Abstrack

Smoking behavior is influenced by many internal and external factor, such as perception, attitude and knowledge for the internal factor and smoking parents, smoking friends and fatwa haram rokok for the external factor. All of that factor will caused a different perception on each person about smoking. Then a person will start to decide to accept or resist, agree or disagree to put smoking into their life. Then they will act as they are choose to smoke or not. The research aims to analysis the difference of smoking perception and behaviour among student, teacher, and employee in Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. The research method is non-experimental studies with cross-sectional approach. The number of sample for this research is 218 person consist of 142 student, 33 teacher, and 43 employee in Madrasah Mu'allimin Yogyakarta. The data is processed with Chi square statistical analysis system. This research result shows that there are different perception and smoking behavior on students, teachers, and employees in Lembaga Pendidikan Madrasah Mu'allimin Yogyakarta. Perception, knowledge, and positive attitude is less influencing on someone's smoking behavior, on the contrary if there are family member and friends who smoke are more influencing on someone's smoking behavior ($PR > 1$).

Key words: smoking, perception, behavior, student, teacher

PENDAHULUAN

Rokok merupakan pembunuh nomor dua di dunia. Indonesia menempati urutan ketiga terbanyak jumlah perokok yang mencapai 146.860.000 jiwa. Tahun 2006 *The Global Youth Survey* melaporkan, 6 dari 10 pelajar (64,2%) menjadi perokok pasif selama mereka berada di rumah. Lebih dari 1/3 (37,3%) pelajar biasa merokok, dan 3 diantara 10 pelajar sudah merokok saat mereka berumur dibawah 10 tahun.

Perilaku merokok muncul karena faktor internal juga faktor eksternal. Faktor internal seperti persepsi, sikap fakta dan pengetahuan. Sedangkan faktor eksternal seperti pengaruh orang tua, teman dan fatwa haram rokok. Semua hal tersebut menimbulkan persepsi yang berbeda pada tiap orang tentang merokok. Setelah seseorang memiliki persepsi tersendiri tentang merokok kemudian muncul suatu sikap, yaitu kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap respon yang datang dari luar, dalam hal ini adalah merokok. Jika setuju maka seseorang akan melakukan aktivitas merokok, tapi jika tidak setuju maka seseorang tidak akan merokok.

Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah mengeluarkan fatwa haram merokok. Namun dalam kondisi sekarang ini masih banyak dijumpai masyarakat yang merokok ditempat-tempat tersebut. Fenomena ini menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang persepsi dan perilaku merokok. Alasan peneliti memilih Madrasah Muallimin Yogyakarta adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi dan perilaku tentang merokok pada sekolah dengan latar belakang agama.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka penelitian tentang perbedaan persepsi dan perilaku

merokok perlu untuk dilakukan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah memiliki peraturan tentang adanya larangan merokok di area sekolah bagi siswa, guru serta karyawan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan persepsi dan perilaku merokok pada siswa siswi Madrasah Mu'allimin Yogyakarta.

BAHAN DAN CARA

Penelitian ini adalah penelitian non eksperimental dengan rancangan deskriptif analitik menggunakan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah guru, karyawan, dan siswa di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang berjumlah 218 orang. Peserta penelitian terdiri dari 142 orang siswa, 33 orang guru, dan 43 orang karyawan dengan kriteria inklusi responden bersedia menjadi sampel penelitian, hadir saat penelitian, bisa baca tulis dan merupakan murid tetap di pesantren Mu'allimin. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai aspek persepsi dan perilaku merokok. Responden diminta untuk memberi jawaban dengan cara mengisi sendiri kuesioner dan setelah selesai diserahkan kepada peneliti atau tim pengumpul data.

HASIL

Tabel 1. menunjukkan sebagian besar responden siswa berusia ≥ 16 tahun yaitu sebanyak 103 orang (72,5%).

Usia responden guru sebagian besar antara 30–40 tahun sebanyak 21 orang (63,6%) dan usia responden karyawan sebagian besar 30–40 tahun sebanyak 20 orang (46,5%). Pendidikan guru keba-

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Status Merokok dan Pekerjaan di Madrasah Mu'allimin Yogyakarta Tahun 2011

Karakteristik	Jumlah	%
Usia siswa		
< 16 tahun	39	27,5
≥ 16 tahun	103	72,5
Usia guru		
< 30 tahun	6	18,2
30-40 tahun	21	63,6
> 40 tahun	6	18,2
Usia karyawan		
< 30 tahun	14	32,6
30-40 tahun	20	46,5
> 40 tahun	9	20,9
Pendidikan guru		
SMA/ sederajat	-	0
Diploma	-	0
S1	31	93,9
S2	2	6,1
Pendidikan karyawan		
SMA/ sederajat	3	7,0
Diploma	2	4,7
S1	38	88,4
S2	-	0
Status merokok		
Merokok	36	16,5
Tidak merokok	182	83,5
Pekerjaan		
Siswa	142	65,1
Guru	33	15,1
Karyawan	43	19,7

nyakan adalah S1 sebanyak 31 orang (93,9%). Pada responden karyawan kebanyakan berpendidikan S1 sebanyak 38 orang (88,4%). Status merokok

kebanyakan adalah tidak merokok sebanyak 182 orang (83,5%). Pekerjaan sebagai siswa sebanyak 142 orang (65,1%), guru sebanyak 33 orang (15,1%), dan karyawan sebanyak 43 orang (19,7%).

Tabel 2. menunjukkan bahwa ayah perokok memiliki risiko perilaku anak/siswa yang merokok lebih besar dibandingkan ayah yang tidak merokok. Hasil penelitian tersebut bermakna secara statistik (PR= 1,204, P=0,048, CI=0,969-1,497). Ibu yang perokok memiliki risiko perilaku anak/siswa yang merokok lebih besar dibandingkan ibu yang tidak merokok. Tapi hasil penelitian tersebut ternyata tidak bermakna secara statistik (PR=1,643, P=0,243, CI=0,410-1,583). Saudara laki-laki yang merokok memiliki risiko perilaku siswa yang merokok lebih besar dibandingkan saudara laki-laki yang tidak merokok. Hasil penelitian tersebut bermakna secara statistik (PR=1,836, P=0,000, CI=1,138-2,965).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teman yang merokok memiliki risiko perilaku siswa yang merokok lebih besar dibandingkan teman yang

Tabel 2. Pengujian Perbedaan Perilaku Merokok pada Siswa di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2011

Variabel	Perilaku merokok siswa				PR	95 CI	P
	Merokok		Tidak Merokok				
	N	%	N	%			
Faktor ayah							
Merokok	11	28,9	27	71,7	1,204	0,969-1,497	0,048
Tidak Merokok	15	14,4	89	85,6			
Faktor ibu							
Merokok	1	50,0	1	50,0	1,643	0,410-6,583	0,243
Tidak Merokok	25	17,9	115	82,1			
Faktor saudara laki-laki							
Merokok	10	52,6	9	47,4	1,836	1,138-2,965	0,000
Tidak Merokok	16	13,0	107	87,0			
Faktor teman							
Merokok	26	21,5	95	78,5	1,274	1,160-1,398	0,019
Tidak Merokok	-	0	21	100,0			
Fakta dan pengetahuan Bahaya Merokok							
Tinggi	26	18,6	114	81,4	0,814	0,752-0,881	0,500
Rendah	-	0	2	100,0			
Persepsi Merokok							
Positif	19	38,8	30	61,2	0,662	0,526-0,833	0,000
Negatif	7	7,5	86	92,5			
Sikap Merokok							
Positif	25	18,0	114	82,0	1,230	0,551-2,749	0,496
Negatif	1	33,3	2	66,7			

tidak merokok. Hasil penelitian tersebut bermakna secara statistik (PR=1,274, P=0,019, CI=1,160-1,398).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang fakta dan pengetahuannya tinggi memiliki risiko perilaku merokok lebih kecil dibandingkan dengan siswa yang memiliki fakta dan pengetahuan yang rendah, namun karena PR mendekati angka 1 maka risiko tersebut hampir dapat dikatakan tidak ada hubungan. Hasil penelitian tersebut ternyata tidak bermakna secara statistik (PR=0,814, P=0,500, CI=0,752-0,881).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang persepsi terhadap kebiasaan merokoknya positif memiliki risiko perilaku merokok lebih kecil dibandingkan dengan siswa yang persepsi terhadap kebiasaan merokoknya negatif, karena PR kurang dari angka 1 maka risiko tersebut dapat dikatakan tidak ada hubungan. Tapi hasil penelitian tersebut bermakna secara statistik (PR=0,662, P=0,000, CI=0,526-0,833).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang sikapnya positif memiliki risiko perilaku tidak

Tabel 3. Hasil Uji Multivariate Ayah, Saudara Laki-laki, Teman, dan Persepsi pada Pada Siswa di Madrasah Mu'allimin Yogyakarta tahun 2011

	OR	P	95%CI
Step 1 Ayah	1,16	0,87	0,19-7,07
Saudara laki-laki	0,74	0,74	0,12-4,38
Teman	0,81	0,81	0,03-13,09
Persepsi	0,23	0,02	1,49-249,81
Step 2 Saudara laki-laki	0,71	0,70	0,12-4,02
Teman	0,68	0,79	0,03-12,17
Persepsi	19,50	0,02	1,49-254,60
Step 3 Saudara laki-laki	0,74	0,73	0,13-4,06
Persepsi	16,64	0,01	1,82-152,03
Step 4 Persepsi	17,45	0,01	1,93-157,20

merokok lebih besar dibandingkan siswa yang sikapnya negatif. Tapi hasil penelitian tersebut ternyata tidak bermakna secara statistik (PR=1,230, P=0,496, CI=0,551-2,749).

Tabel 3. menerangkan tentang uji multivariate variabel anggota keluarga seperti ayah dan saudara laki-laki, teman, dan persepsi terhadap perilaku merokok pada siswa di Madrasah Mu'allimin Yogyakarta. Hasil analisis multivariate menunjukkan bahwa variabel yang menentukan terhadap perilaku merokok yaitu persepsi dan kekuatan hubungannya OR=17,45.

Tabel 4. menunjukkan bahwa ayah yang perokok memiliki risiko perilaku guru merokok lebih kecil

Tabel 4. Pengujian Perbedaan Perilaku Merokok pada Guru di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2011

Variabel	Perilaku merokok guru				PR	95 CI	P
	Merokok		Tidak Merokok				
	N	%	N	%			
Faktor ayah							
Merokok	-	0	5	100,0			
Tidak Merokok	1	3,6	27	96,4	0,964	0,898-1,036	0,668
Faktor saudara laki-laki							
Merokok	1	10,0	9	90,0			
Tidak Merokok	-	0	23	100,0	1,111	0,904-1,366	0,124
Faktor rekan kerja							
Merokok	1	5,0	19	95,0			
Tidak Merokok	-	0	13	100,0	1,053	0,952-1,164	0,413
Fakta dan pengetahuan Bahaya Merokok							
Tinggi	-	0	30	100,0			
Rendah	1	33,3	2	66,7	1,500	0,674-3,339	0,001
Persepsi Merokok							
Positif	-	0	5	100,0			
Negatif	1	3,6	27	96,4	1,037	0,966-1,114	0,668
Sikap Merokok							
Positif	1	3,1	31	96,9			
Negatif	-	0	1	100,0	0,969	0,910-1,031	0,858

dibandingkan dengan yang ayahnya tidak merokok, namun karena PR mendekati angka 1 maka risiko tersebut hampir dapat dikatakan tidak ada hubungan. Hasil penelitian tersebut ternyata tidak bermakna secara statistik (PR=0,964, P=0,668, CI=0,898-1,036). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saudara laki-laki yang merokok memiliki risiko perilaku guru yang merokok lebih besar dibandingkan guru yang saudara laki-lakinya tidak merokok. Tapi hasil penelitian tersebut ternyata tidak bermakna secara statistik (PR=1,836, P=0,000, CI=1,138-2,965).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rekan kerja yang perokok memiliki risiko perilaku guru yang merokok lebih besar dibandingkan rekan kerja yang tidak merokok. Tapi ternyata hasil penelitian tersebut tidak bermakna secara statistik (PR=1,230, P=0,496, CI=0,551-2,749).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang fakta dan pengetahuannya tinggi memiliki risiko perilaku guru tidak merokok lebih besar dibandingkan guru yang fakta dan pengetahuannya rendah. Hasil penelitian tersebut bermakna secara statistik (PR=1,500, P=0,001, CI=0,674-3,339). Guru yang persepsinya positif memiliki risiko perilaku guru yang tidak merokok lebih besar dibandingkan guru yang persepsinya negatif. Tapi hasil penelitian tersebut ternyata tidak bermakna secara statistik (PR=1,037, P=0,668, CI=0,966-1,114).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang sikapnya positif memiliki risiko perilaku merokok lebih kecil dibandingkan dengan guru yang sikapnya negatif, namun karena PR mendekati angka 1 maka risiko tersebut hampir dapat dikatakan tidak ada hubungan. Hasil penelitian tersebut

Tabel 5. Hasil Uji Multivariate Saudara Laki-laki, Fakta dan Pengetahuan pada Pada Guru di Madrasah Mu'allimin Yogyakarta tahun 2011

	OR	P	95%CI
Step 1 Fakta dan pengetahuan	0,00	0,99	0,00-

ternyata tidak bermakna secara statistik (PR=0,969, P=0,858, CI=0,910-1,031).

Tabel 5. menerangkan tentang uji multivariate variabel fakta dan pengetahuan terhadap perilaku merokok pada siswa di Madrasah Mu'allimin Yogyakarta. Hasil analisis multivariate menunjukkan bahwa fakta dan pengetahuan tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok.

Tabel 6. menunjukkan bahwa ayah yang perokok memiliki risiko perilaku karyawan yang merokok lebih kecil dibandingkan dengan yang ayahnya tidak merokok, namun karena PR mendekati angka 1 maka risiko tersebut hampir dapat dikatakan tidak ada hubungan. Hasil penelitian tersebut ternyata tidak bermakna secara statistik (PR=0,964, P=0,982, CI=0,714-1,351). Ibu yang perokok memiliki risiko perilaku karyawan yang merokok lebih kecil dibandingkan dengan yang ibunya tidak merokok, karena PR kurang dari angka 1 maka risiko tersebut dapat dikatakan tidak ada hubungan.

Hasil penelitian tersebut ternyata tidak bermakna secara statistik (PR=0,786, P=0,603, CI=0,671-0,920).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saudara laki-laki yang merokok memiliki risiko perilaku karyawan yang merokok lebih besar dibandingkan saudara laki-laki yang tidak merokok. Tapi hasil penelitian tersebut ternyata tidak bermakna secara statistik (PR=1,159, P=0,392, CI=0,800-1,678). Saudara perempuan yang perokok memiliki risiko perilaku karyawan yang merokok lebih kecil diban-

dingkan dengan yang saudara perempuannya tidak merokok, karena PR kurang dari 1 maka risiko tersebut dapat dikatakan tidak ada hubungan. Hasil penelitian tersebut tidak bermakna secara statistik (PR=0,786, P=0,603, CI=0,671-0,920). Keluarga lainnya yang merokok memiliki risiko perilaku karyawan yang merokok lebih besar dibandingkan dengan keluarga lainnya yang tidak merokok. Hasil penelitian tersebut ternyata tidak bermakna secara statistik (PR=1,200, P=0,392, CI=0,800-1,678).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rekan kerja yang perokok memiliki risiko perilaku karyawan yang tidak merokok lebih kecil dibandingkan dengan rekan kerja tidak merokok, namun karena PR mendekati angka 1 maka risiko tersebut hampir dapat dikatakan tidak ada hubungan. Hasil penelitian tersebut ternyata tidak bermakna secara statistik (PR=0,809, P=0,206, CI=0,671-0,920).

Karyawan yang fakta dan pengetahuannya tinggi memiliki risiko perilaku karyawan yang meroko-

kok lebih kecil dibandingkan dengan karyawan yang fakta dan pengetahuannya rendah, karena PR kurang dari angka 1 maka risiko tersebut dapat dikatakan tidak ada hubungan. Hasil penelitian tersebut ternyata tidak bermakna secara statistik (PR=0,775, P=0,356, CI=0,656-0,916).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karyawan yang persepsinya positif memiliki risiko perilaku karyawan yang merokok lebih kecil dibandingkan dengan karyawan yang persepsinya negatif, karena PR kurang dari angka 1 maka risiko tersebut dapat dikatakan tidak ada hubungan. Tapi hasil penelitian tersebut bermakna secara statistik (PR=0,604, P=0,002, CI=0,408-0,894).

Tabel 6. menunjukkan bahwa karyawan yang sikapnya positif memiliki risiko perilaku karyawan yang merokok lebih kecil dibandingkan dengan karyawan yang sikapnya negatif, karena PR kurang dari angka 1 maka risiko tersebut dapat dikatakan tidak ada hubungan. Tapi hasil penelitian tersebut

Tabel 6. Pengujian Perbedaan Perilaku Merokok pada Karyawan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2011

Variabel	Perilaku merokok karyawan				PR	95 CI	P
	Merokok		Tidak Merokok				
	N	%	N	%			
Faktor ayah							
- Merokok	3	20,0	12	80,0	0,982	0,714-1,351	0,913
- Tidak Merokok	6	21,4	22	78,6			
Faktor ibu							
- Merokok	-	0	1	100,0	0,786	0,671-0,920	0,603
- Tidak Merokok	9	21,4	33	78,6			
Faktor saudara laki-laki							
- Merokok	4	28,6	10	71,4	1,159	0,800-1,678	0,392
- Tidak Merokok	5	17,2	24	82,8			
Faktor saudara perempuan							
- Merokok	-	0	1	100,0	0,786	0,671-0,920	0,603
- Tidak Merokok	9	21,4	33	78,6			
Faktor rekan kerja							
- Merokok	8	25,8	23	74,2	0,809	0,619-1,059	0,206
- Tidak Merokok	1	8,3	11	91,7			
Fakta dan pengetahuan Bahaya Merokok							
- Tinggi	9	22,5	31	77,5	0,775	0,656-0,916	0,356
- Rendah	-	0	3	100,0			
Persepsi Merokok							
- Positif	8	42,1	11	57,9	0,604	0,408-0,894	0,002
- Negatif	1	4,2	23	95,8			
Sikap Merokok							
- Positif	6	15,0	34	85,0	0,150	0,072-0,314	0,000
- Negatif	3	100,0	-	0			

Tabel 7. Hasil Uji Multivariate Teman, Persepsi dan Sikap pada Karyawan di Madrasah Mu'allimin Yogyakarta tahun 2011

	OR	P	95%CI
Step 1 Persepsi	10,45	0,04	1,08-100,59
Sikap	0,00	0,99	0,00-

bermakna secara statistik (PR=0,150, P=0,000, CI=0,072-0,314).

Tabel 7. menerangkan tentang uji multivariate variabel persepsi dan sikap terhadap perilaku merokok pada karyawan di Madrasah Mu'allimin Yogyakarta. Hasil analisis multivariate menunjukkan bahwa variabel yang menentukan terhadap perilaku merokok yaitu persepsi dan kekuatan hubungan adalah OR=10,45.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan persepsi merokok dengan perilaku merokok pada siswa, guru dan karyawan di Lembaga Pendidikan Madrasah Mu'allimin Yogyakarta.

Sejalan dengan teori bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok adalah umur, kelas sosial, media iklan, dan akses rokok. Faktor sosial kultura seperti pengaruh orang tua dan *peer group*/teman juga berpengaruh terhadap seseorang untuk merokok.¹ Persepsi terhadap merokok merupakan faktor yang turut menentukan perilaku merokok, hal ini disebabkan karena pada umumnya seseorang memiliki tujuan tertentu yang didasarkan pada pemikiran, pendapat atau perasaan mengenai merokok yang telah dimiliki sebelumnya.² Persepsi merokok dapat terbentuk melalui melihat, mendengar, membaca, atau berdasarkan penglihatan iklan yang memberikan pengaruh cukup besar dalam membentuk persepsi konsumen atau calon konsumen rokok.³ Hasil penelitian ini mendukung

pendapat bahwa persepsi merokok dapat terbentuk melalui melihat, mendengar, membaca, atau berdasarkan penglihatan iklan yang memberikan pengaruh cukup besar dalam membentuk persepsi konsumen atau calon konsumen rokok.³ Perilaku merokok muncul karena faktor-faktor dari dalam diri juga faktor lingkungan. Faktor dalam diri seperti rasa ingin tahu, kebanggaan diri dan mengalihkan kecemasan. Proses belajar membentuk pengetahuan dan semakin baik pengetahuan maka akan terbentuk persepsi yang baik pula.⁴

Seseorang akan menjadi perokok melalui dorongan psikologis dan dorongan fisiologis.⁵ Dorongan psikologis pada anak remaja adalah untuk menunjukkan kejantanan (bangga diri), mengalihkan kecemasan dan menunjukkan kedewasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja merokok karena mereka terlihat keren saat merokok, terlihat dewasa, untuk mengurangi ketegangan, ingin menjadi populer dan jika sedang dalam masalah.⁶ Beberapa orang merokok karena menurut mereka merokok dapat mengurangi stress, memperlambat pergaulan dan meningkatkan keberanian.⁵ Beberapa perokok mengatakan kalau merokok dapat menghilangkan stress, meningkatkan stamina dan menghilangkan rasa capai.⁷

Diketahui terdapat hubungan antara keluarga yang merokok seperti ayah, ibu, dan saudara laki-laki dengan perilaku merokok siswa. Diketahui terdapat hubungan antara keluarga yang merokok yaitu saudara laki-laki dengan perilaku merokok guru dan karyawan. Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap kebiasaan merokok remaja.⁸ Keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku merokok seseorang.⁹ Keluarga per-

kok sangat berperan terhadap perilaku merokok anak-anaknya dibanding keluarga non- perokok.¹⁰ Beberapa faktor yaitu pergaulan di sekolah, kegiatan di waktu senggan, dan lingkungan keluarga mempengaruhi kebiasaan merokok para remaja.⁸ Apabila orang tua sendiri yang menjadi figur contoh yaitu sebagai perokok berat, maka anak-anaknya akan mencontohnya. Seseorang yang merokok sangat dihubungkan dengan usia, struktur keluarga, status sosial ekonomi orang tua, penghasilan pribadi, sikap orang tua, saudara yang juga merokok, teman sebaya yang juga merokok, lingkungan keluarga, kedekatan dengan keluarga dan teman, faktor-faktor di sekolah atau tempat kerja, kebiasaan, gaya hidup, *stress*, depresi/*distress*, dan perhatian terhadap kesehatan.¹¹

Diketahui tidak terdapat hubungan antara keluarga yang merokok yaitu ayah dengan perilaku merokok guru. Diketahui tidak terdapat hubungan antara keluarga yang merokok seperti ayah, ibu dan saudara perempuan terhadap perilaku merokok karyawan. Tidak terdapat hubungan antara kebiasaan merokok keluarga dengan perilaku merokok seseorang namun demikian kebiasaan merokok keluarga merupakan prediktor yang cukup baik terhadap perilaku merokok seseorang.³

Diketahui terdapat hubungan teman yang merokok dengan perilaku merokok siswa dan guru, sedangkan pada karyawan tidak. Ada pengelompokan grup berteman berdasarkan kebiasaan merokok, karena mereka yang sama-sama merokok dapat menjadi sahabat.¹² Penyebab merokok dibagi menjadi 3 yaitu karena teman, pergaulan di sekolah dan pergaulan di rumah.¹³ Disebabkan pada masa remaja banyak waktu digunakan bersama teman-teman sebayanya, maka pengaruh kelompok men-

jadi salah satu faktor terpenting dalam memulai merokok pada masa remaja. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat bahwa faktor yang paling mempengaruhi kebiasaan merokok pada remaja adalah teman, hal ini dikarenakan remaja dan teman-temannya memiliki kebiasaan atau kesenangan yang sama.⁸ Remaja cenderung merokok karena memiliki teman-teman atau keluarga yang merokok.¹⁴

Diketahui terdapat hubungan antara fakta dan pengetahuan bahaya merokok dengan perilaku merokok guru. Hasil penelitian ini mendukung pendapat bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku merokok.³ Pentingnya pengetahuan tentang dampak merokok bagi kesehatan. Pengetahuan yang datang dari pengalamantau didapatkan melalui informasi yang diberikan oleh orang lain.¹⁵ Beberapa yang menyebabkan seseorang berperilaku tertentu karena adanya enam alasan, yaitu: pengetahuan, kepercayaan, sikap, orang penting sebagai referensi, sumber-sumber daya meliputi fasilitas, uang, waktu, tenaga, dll, perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan penggunaan sumber-sumber dalam masyarakat.⁴

Seseorang berperilaku tertentu karna adanya beberapa alasan yaitu pengetahuan, kepercayaan, sikap, orang penting sebagai referensi, sumber daya meliputi fasilitas, uang, waktu dan tenaga, perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan penggunaan sumber-sumber dalam masyarakat.⁴

Diketahui tidak terdapat hubungan antara fakta dan pengetahuan bahaya merokok dengan perilaku merokok siswa dan karyawan Hasil analisis tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada pelajar SLTP Pribadi dan SLTP Putra Bangsa

di Depok, bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku merokok.¹⁶

Tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa SMA Negeri di Jakarta Pusat.¹⁷ Dilaporkan bahwa pengetahuan tentang bahaya rokok hanya sedikit mempengaruhi kebiasaan merokok seseorang.¹⁸ Hal ini didukung oleh hasil penelitian tentang Hubungan dan Perilaku Merokok PNS pada Dinas Kimpraswil Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menunjukkan tidak adanya hubungan tingkat pengetahuan responden tentang rokok dengan perilaku merokok responden.¹⁹

Diketahui terdapat hubungan sikap merokok dengan perilaku merokok siswa. Hasil penelitian ini sesuai pendapat bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok salah satu diantaranya adalah sikap yang merefleksikan kesukaan dan ketidaksukaan yang datang dari pengalaman, kadangkadang situasi dapat menyebabkan seseorang bertindak sesuai dengan sikapnya walaupun sebenarnya sikapnya juga tidak berubah.³ Sikap merupakan respon batin yang sangat kompleks yang ditentukan oleh persepsi seseorang.⁴ Hasil penelitian pada Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 1999 bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku merokok.²⁰

Diketahui tidak terdapat hubungan sikap merokok dengan perilaku merokok guru dan karyawan. Sikap dibentuk oleh persepsi dan berbagai faktor lain diantaranya pengalaman pribadi, kebudayaan, emosi, lembaga pendidikan, dan agama.²¹

SIMPULAN

Terdapat perbedaan persepsi merokok terhadap perilaku merokok pada siswa, guru dan karyawan di Lembaga Pendidikan Madrasah Mu'allimin Yogyakarta. Nilai PR tertinggi terletak pada guru (1,0), sedangkan pada siswa dan karyawan memiliki nilai PR yg sama (0,6). Orang yang memiliki persepsi positif terhadap merokok lebih tidak berisiko berperilaku merokok dibandingkan dengan orang yang memiliki persepsi negatif pada siswa guru dan karyawan di Lembaga Pendidikan Madrasah Mu'allimin Yogyakarta. (PR = 0,6, P = 0,00, CI = 0,52 - 0,83), (PR = 1,5, P = 0,00, CI=0,67-3,33), (PR=0,6, P=0,00, CI=0,40-0,89).

DAFTAR PUSTAKA

1. Aditama, T.Y. *Rokok dan Kesehatan*. Jakarta: UI Press. 1992.
2. Cahyani, B. *Hubungan antara Persepsi terhadap Merokok dan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Merokok pada Siswa STM Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta*. Karya Tulis Ilmiah Strata Satu. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1995.
3. Pattinassary, L. *Hubungan Persepsi dan Sikap Remaja Tentang Merokok dengan Perilaku Merokok Remaja di SMU Kota Masohi Maluku Tengah*. Tesis. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Gadjah Mada. 2004.
4. Notoadmodjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003.
5. Soamole, I. *Hubungan antara Sikap terhadap Merokok Dengan Kebiasaan Merokok Pada*

- Remaja*. Karya Tulis Ilmiah strata satu. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. 2004.
6. Song V., Holly E.R., Jodi L.C., Malena E.R., Michael B., Rhonda Y. K., *et al.* Perceptions of Smoking-Related Risks and Benefits as Predictors of Adolescent Smoking Initiation. *Am J. of Public Health*, 2009; 99 (3): 487-92.
 7. Thommson, H. *Women's Smoking Behaviour caught by A Cigarette Diary*. Health Education Research. Oxford University Press. 1997.
 8. Wium, N., Breivik, K., & Wold, B., The Relationship between Smoker Role Models and Intentions to Smoke among Adolescents. *J Youth Adolescence*, 2005; 35 (4): 549-560.
 9. Astuti, K. *Mencari Prediktor Perilaku Merokok pada Remaja Awal*. Fakultas Psikologi, Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta. Dalam *Jurnal Riset Daerah Kabupaten Bantul*, 2007. Halaman 1-5.
 10. Komalasari, D., Helmi, A.F. Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 2000; 3 (1): 37-47.
 11. Tyas, S.L., Pederson, L.L. Psychosocial factors related to adolescent smoking: A critiical review of the literature. *Tob Control*, 1998; 7 (4): 409-420.
 12. Leeuw, R.N.H., Scholote, R.H.J., Harekeh, Z., Leeuwe, J.F.J., Engels R.C.M.E., Parental Smoking-specific Communication, Adolescent Smoking Behaviour and Friendship Selection. *J Youth Adolescence*, 2008; 37 (10):1229–1241.
 13. Lakon, M. C., Hipp, R. J., Timberlake, S. D., The Social Context of Adolescent Smoking: A System Perspective. *Am J Public Health*, 2010; 100 (7): 1218–1228.
 14. Darvill, W. & Powell, K. *The Puberty Book (Panduan Untuk Remaja)*. Jakarta: Gramedia. 2002.
 15. Averbach, A.R., Lam, D., Lam, L.P., Sharfstein, J., Cohen, B., & Koh, H. Smoking behaviors and attitudes among male restaurant workers in Boston's Chinatown:A pilot study. *Tob Control*, 2002; 11 (2): ii34–ii37.
 16. Pujiati, Erni. *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Merokok Siswa SLTP Pribadi dan SLTP Putra Bangsa Depok tahun 2003*. Skripsi strata satu. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. 2003.
 17. Dahlan, S. *Modul Analisis Data*. Depok: FKM UI. 2004.
 18. Badr, Z.L.K., Puzantian, H., Abboud, M., Abdallah, A. and Shahine, R. Assessing procedural pain in children with cancer in Beirut, Lebanon. *J Pediatr Oncol Nurs*, 2006; 23 (6): 311-320.
 19. Indukirana, A. *Hubungan Pengetahuan dan Lingkungan Sekitar dengan Perilaku Merokok*. Skripsi strata satu. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada. 2006.
 20. Chairunnisa. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Praktek Merokok Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta*. Thesis strata dua. Depok: FKM Univeritas Indonesia. 1999.
 21. Azwar, S. *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.